

**Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Di Kelas XI IPS
Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Tahun Ajaran 2021-2022**

Izza Zuhairina Kamila

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Gmail *izzazuhairina14@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya evaluasi sebagai salah satu komponen pembelajaran, utamanya dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab. Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran juga memiliki dua kepentingan yaitu untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013, penilaian autentik seharusnya sudah mulai diterapkan. Dalam artikel ini, pembaca diajak penulis untuk berdiskusi tentang berbagai hal terkait evaluasi pembelajaran bahasa Arab, diantaranya adalah sasaran penilaian yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dihubungkan dengan penilaian autentik.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui evaluasi pembelajaran Bahasa Arab dengan penilaian autentik aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam penelitian jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi Pembelajaran dalam aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik sudah cukup baik dengan melihat pengukuran afektif yang berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Mampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Pengetahuan, hafalan, ingatan (knowledge). Dan pada aspek psikomotorik dinyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu, yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi tujuh tingkatan data yang diperoleh yaitu: a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing d) mekanisme-gerakan terbiasa, e) gerakan kompleks, f) adaptasi, dan g) orinasi atau kreatifitas. Juga dengan Penguasaan guru terkait dengan Penilaian Autentik dengan melihat Kompetensi Inti ke dalam tiga aspek tersebut guru sangat aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Bahasa Arab, Penilaian Autentik

Pendahuluan

Menurut asrul (2014:2) Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Istilah tes, pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konsepsional istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Dalam proses pembelajaran ada dua kegiatan utama, yaitu belajar yang harus dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh guru yang yang arah dua kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan yang wujudnya berupa hasil belajar baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing sudah sejak lama diajarkan di Indonesia baik secara formal maupun non formal mulai dari Ibtidaiyyah hingga perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab berfungsi sangat besar bagi masyarakat Indonesia, yaitu sebagai bahasa keagamaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, juga sebagai bahasa komunikasi dengan bangsa-bangsa Arab. Pelajaran bahasa Arab merupakan pelajaran inti sejak berdirinya lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. berbeda dengan di pesantren yang menempatkan pelajaran bahasa Arab dalam proporsi yang sangat besar—khususnya di pesantren-pesantren yang memang sejak berdirinya sangat menekankan pengajaran nahwu-sharaf mata pelajaran bahasa Arab di madrasah dimasukkan ke dalam kelompok mata pelajaran pendidikan agama yang terdiri dari al-Qur'an-Hadits, Akidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan/Peradaban Islam, dan bahasa Arab. pelajaran bahasa Arab di madrasah tidak dikelompokkan ke dalam kelompok pendidikan dasar umum, artinya bukan sebagai bahasa asing yang lain (seperti bahasa Inggris), melainkan sebagai bahasa agama Islam, yang wajib dipelajari untuk memahami al-Qur'an, Hadits Nabi dan buku agama Islam yang berbahasa Arab. Adapun salah satu materi yang wajib diajarkan di madrasah aliyah adalah bahasa Arab. Empat keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam berbahasa Arab

setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab, yaitu *maharah qiraah*, *maharah istima'*, *maharah kitabah*, dan *maharah kalam*. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum, maka guru perlu melakukan proses asesmen atau disebut juga dengan penilaian.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan untuk mengukur dan menilai beberapa kemampuan siswa dalam pembelajaran seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan guna membuat keputusan tentang status kemampuan siswa tersebut. Sedangkan evaluasi mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan atau proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu dilakukanlah pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes. Menurut Masroen, pada umumnya para pakar di bidang pendidikan sepemahaman, bahwa evaluasi proses pembelajaran di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik apabila didasarkan pada data yang bersifat keantitatif. Oleh karena itu baik buruknya evaluasi akan banyak bergantung pada hasil-hasil pengukuran yang mendahuluinya. Teknik-teknik pengukuran yang tepat diharapkan akan memberikan landasan yang kokoh untuk mengadakan evaluasi yang tepat.

Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan untuk kepentingan pengambilan keputusan, misalnya tentang akan digunakan atau tidaknya suatu pendekatan, metode, atau teknik. Tujuan utama dilakukan evaluasi proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- (a) Menyiapkan informasi untuk keperluan pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.
- (b) Mengidentifikasi bagian yang belum dapat terlaksana sesuai dengan tujuan. Mencari alternatif tindak lanjut, diteruskan, diubah atau dihentikan.

Dalam keadaan pengambilan keputusan proses pembelajaran, evaluasi sangat penting karena telah memberikan informasi mengenai keterlaksanaan proses belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi sebagai pembantu dan pengontrol pelaksanaan proses belajar mengajar

Adapun Menurut Anas Sudijono (2009:32) Prinsip Evaluasi Pembelajaran Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berdasar pada tiga prinsip dasar berikut:

1. Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif. Yang dimaksud dengan prinsip komprehensif adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Dengan melakukan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh, akan diperoleh bahan-bahan keterangan dan informasi yang lengkap mengenai keadaan dan perkembangan peserta didik yang dievaluasi.

2. Prinsip kesinambungan

Prinsip berkesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara periodic, teratur dan sambung-menyambung. Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal maka dimungkinkan diperoleh informasi yang menggambarkan kemajuan atau perkembangan peserta didik

3. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas dimaksudkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dikatakan baik jika dapat terlepas dari factor-faktor yang bersifat subjektif. Evaluasi harus senantiasa berfikir dan bertindak menurut keadaan yang ada, tidak dicampuri adanya kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif.

Menurut Asrul (2014:99) Banyak ahli pendidikan yang mengklasifikasikan hasil pembelajaran ke dalam tiga domain (ranah) besar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut ini uraian tentang ketiga domain sasaran evaluasi tersebut.

1) Ranah Kognitif

Aspek, ranah atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah

- a) pengetahuan, hafalan, ingatan (knowledge),
- b) pemahaman (comprehension)
- c) penerapan (application)

- d) analisis (analysis),
- e) sintesis (synthesis), dan
- f) penilaian (evaluation).

2) Ranah Afektif

Taksonomi untuk ranah afektif dikembangkan pertama kali oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan (1974) dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran bahasa Arab, kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak tentang materi bahasa Arab, penghargaan dan rasa hormat terhadap guru bahasa Arab, dan lain-lain. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan dirinci ke dalam beberapa jenjang atau taraf afektif, yaitu

- a) penerimaan (receiving),
- b) penanggapan (responding),
- c) menilai (valuing),
- d) mengorganisasikan (organization), dan
- e) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or value complex).

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Beberapa ahli telah melakukan pengelompokkan dan menyusun hirarki hasil belajar psikomotorik, yang disusun dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar psikomotorik yang lebih tinggi bisa dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Menurut Harrow (dalam Subino,

1987; dan Sudjana, 1990) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik dalam enam tingkatan, yaitu: 1) gerakan refleks, 2) gerakan fundamental dasar, 3) kemampuan perseptual, 4) kemampuan fisis, 5) gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun demikian, klasifikasi hasil belajar psikomotorik yang banyak dipakai adalah rumusan dari Simpson (Winkel, 1996; Gronlund & Lin, 1990) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi tujuh tingkatan yaitu: a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing d) mekanisme-gerakan terbiasa, e) gerakan kompleks, f) adaptasi, dan g) originasi atau kreatifitas.

Penilaian Autentik

Menurut Kokom Komalasari (2013:146) menyatakan bahwa assesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Pendapat tersebut senada dengan Imas Kurinasih dan Berlin Sami (2014:47) menyatakan bahwa assesmen merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian dapat dilakukan bersamaan dengan proses kegiatan belajar mengajar. Penilaian autentik merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir. Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa, apakah siswa melakukan pengalaman belajar atau tidak serta mengetahui apakah proses belajar mengajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau tidak. (Supardi, 2015:25).

Kunandar (2014: 39) menjelaskan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Penilaian autentik dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian satu atau beberapa kompetensi dasar maupun pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi inti dalam satu semester.
- 2) Mengukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta. Dalam penilaian autentik seluruh aspek baik keterampilan, pengetahuan, maupun sikap siswa diukur. Penilaian bukan hanya untuk mengukur kompetensi yang sifatnya hafalan atau ingatan saja.

Penerapan penilaian autentik merupakan salah satu langkah tepat yang diamanahkan oleh pemerintah kepada guru-guru di sekolah karena penilaian autentik ini memiliki berbagai macam tujuan. Tujuan mengenai penilaian autentik dijelaskan oleh Kunandar (2014: 70). Adapun Tujuan Penilaian Autentik antara lain guru dapat Melacak kemajuan siswa, guru dapat Mengecek ketercapaian kompetensi siswa dan guru dapat Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh siswa. Adapun Jenis Jenis Penilaian Autentik menurut jenisnya ada empat (4) yaitu: Penilaian Kinerja, Penilaian Proyek, Penilaian Portofolio, Penilaian Tertulis.

Bahasa Arab

Salah satu materi yang wajib diajarkan di Madrasah Aliyah adalah bahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab baik reseptif maupun produktif Pembelajaran bahasa Arab merupakan kegiatan proses transfer pengetahuan mengenai mata pelajaran bahasa Arab yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam bahasa Arab. Ada empat kemampuan berbahasa Arab yang harus dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran bahasa Arab, yaitu *maharatul qiraah*, *maharatul istima'*, *maharatul kitabah*, dan *maharatul kalam*. Untuk fokus dalam penelitian ini adalah mata pelajaran bahasa Arab yang akan diteliti adalah kelas XI jurusan IPS di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah. Terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam dan tokoh-tokoh Islam. (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 165 Tahun 2014)

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif karena peneliti mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian. Peneliti mendeskripsikan tentang evaluasi pembelajaran Bahasa arab dengan penilaian autentik dalam aspek afektik, kognitif, dan psikomotorik Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung. Alasan lain peneliti memilih pendekatan penelitian ini, karena peneliti ingin meneliti kondisi objek yang alamiah berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci.

Data yang diperoleh didapat berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Data yang dikumpulkan yaitu data mengenai pengetahuan guru dan kepala sekolah serta penilaian autentik, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk kata-kata.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari Bagaimana Bagaimanakah evaluasi pembelajaran Bahasa arab dengan penilaian autentik aspek afektif, aspek psikomotorik di kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung Banyuwangi

1. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek Afektif Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung

Didalam buku asrul (2014:4) mengatakan bahwa, Arifin (2013:5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Istilah tes, pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik. Afektif yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat tergantung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun yang pasti setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah Afektif karena tidak dapat dilakukan setiap

selesai menyajikan materi pelajaran. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai. Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Pada mata pelajaran tertentu, misalnya seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangi mata pelajaran tersebut. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. melihat dari data yang ada di kelas XI bahwa Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui juga disebut dengan hasil wawancara yang ibu guru utarakan bahawa “Untuk ranah afektif dengan cara kami melihat kepekaan terhadap kondisi, kesadaran, sopan santun, penghayatan, mengarahkan perhatian, merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. mematuhi peraturan, menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai, mengorganisasi sistem suatu nilai. mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik dapat dikatakan baik. Sama halnya dengan penilaian autentik yang mangucu pada Kompetensi Inti yang membahas tentang sikap dan spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, peserta didik yang aspek afektifnya sudah terbangun dengan baik pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karna dilihat dari implementasi dari sikap yang baik, berupa saling toleransi dalam pertemanan, jujur, amanah, serta mandiri, dalam melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, maupun melakukan berbagai aktivitas di luar sekolah. Sehingga, peserta didik yang penguasaan pada ranah afektifnya kuat, akan memiliki kehidupan sosial yang baik, hubungan pertemanan yang baik, serta dapat mengatasi keadaan genting dengan bijak. Contoh aspek afektif dalam penilaian pembelajaran Kompetensi siswa dalam ranah afektif dikelas XI IPS yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar.

2. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek kognitif Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Blokagung

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya evaluasi merupakan ke Aspek, ranah atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Mampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. penjelasan mengenai keenam jenjang kognitif tersebut:

1. Pengetahuan, hafalan, ingatan (knowledge), Evaluasi guru dalam ranah ini dilakukan seperti Kemampuan mengingat sejumlah dhamir bahasa Arab ini belum tentu faham dan mampu menerapkannya dalam berbahasa Arab.
2. Pemahaman (comprehension) siswa dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan yang rinci tentang sesuatu tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan tingkat berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Beberapa contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman adalah: siswa dapat menyimpulkan kembali isi bacaan berbahasa Arab dengan lancar dan jelas. siswa mampu merespon perintah guru yang disampaikan dalam bahasa Arab.
3. Penerapan (application) kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus, teori dan lain-lain dalam situasi yang baru dan kongkrit seperti siswa mampu membuat contoh kalimat dalam bahasa Arab sesuai dengan pola kalimat yang telah diajarkan, siswa mampu mendemonstrasikan hiwar sesuai dengan contoh yang telah diberikan.
4. Analisis (analysis), kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagianbagian tersebut. Seperti Siswa mampu menyebutkan pikiran utama dalam paragraf berbahasa Arab, Siswa dapat menjelaskan proses peruba bentuk kata, atau menguraikan asal usul kata bahasa Arab.
5. Sintesis (synthesis), Sintesis merupakan suatu proses berpikir yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Taraf berpikir sintesis kedudukannya setingkat lebih

tinggi daripada taraf berpikir analisis. Seperti Siswa mampu menyusun mufradat-mufradat yang tidak beraturan menjadi kalimat dalam bahasa Arab yang benar, Siswa mampu menyusun karangan yang berupa narasi, deskripsi, persuasi dan argumentasi dalam bahasa Arab.

6. Penilaian (evaluation). Penilaian atau penghargaan atau evaluasi merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Seorang yang mampu berpikir pada tingkat evaluatif ditandai dengan kemampuannya berpikir secara objektif mengenai suatu hal, karena bisa mengungkapkan kelebihan dan kelemahan hal tersebut. siswa mampu membandingkan dua contoh kalimat dalam bahasa Arab dari aspek strukturnya, Siswa mampu mengkritik kekeliruan gramatika yang terdapat dalam teks berbahasa Arab.

Dari uraian jenjang ranah kognitif diatas bisa kita perjelas dengan adanya penilaian autentik dalam Kompetensi inti 3 yaitu Memahami pengetahuan (factual, konsetual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek Psikomotorik Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung

Evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Namun, apabila memperhatikan penjelasan (Depdiknas, 2006), dan salah satu sasaran evaluasi adalah aspek psikomotorik, Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Menurut Harrow (dalam Subino, 1987; dan Sudjana, 1990) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik dalam enam tingkatan, yaitu:

- a. Gerakan refleks,
- b. Gerakan fundamental dasar,
- c. Kemampuan perseptual,

- d. Kemampuan fisis,
- e. Gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.

Namun demikian, klasifikasi hasil belajar psikomotorik yang banyak dipakai adalah rumusan dari Simpson (Winkel, 1996; Gronlund & Lin, 1990) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi tujuh tingkatan yaitu:

- 1) Persepsi, adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah, yakni kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala, kemampuan menangkap stimulus, menerima isyarat, dan menerjemahkannya dalam aksi. Contohnya adalah: kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perbedaan bunyi huruf, kata dan kalimat bahasa Arab yang disimak, dan kemampuan membedakan panjang pendek harakat, syiddah, nun dan tanwin,
- 2) Kesiapan, adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu kegiatan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakan shalat, mendemonstrasikan penggunaan termometer, menguasai urutan langkah suatu kegiatan, mendemonstrasikan posisi yang benar dan lain-lain. Dalam pembelajaran bahasa Arab,
- 3) Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, tingkatan psikomotorik gerakan terbimbing ini tercermin dalam kemampuan siswa: menirukan intonasi bacaan guru dengan baik dan mampu mendemonstrasikan hiwar atau dialog berbahasa Arab sesuai dengan contoh yang telah diberikan,
- 4) Mekanisme-Gerakan Terbiasa, adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model atau contohnya. Kemampuan ini diperoleh karena latihan yang berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan mechanism ini tercermin dalam kemampuan siswa: menyampaikan pertanyaan sederhana dengan menggunakan bahasa Arab, dan menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab dengan kalimatnya sendiri,
- 5) Gerakan Kompleks, adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan ini akan tampak dalam kemampuan siswa untuk: menyampaikan gagasan atau

pendapatnya sendiri dengan menggunakan bahasa Arab secara lancar, dan menuliskan gagasan atau pendapatnya sendiri dalam bahasa Arab,

- 6) Adaptasi, adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru yang dihadapinya. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan adaptasi ini tampak dalam siswa yang mampu: merespons pembicaraan yang kompleks dalam bahasa Arab, dan mengungkapkan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri secara lisan,
- 7) Originasi Atau Kreatifitas, adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya, atau mengkombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan yang orisinal. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan originasi ini bisa nampak dalam bentuk: menciptakan karya syair sendiri, dan menghasilkan karya terjemahan dari bahasa Arab yang sangat baik,

Dalam teori diatas sama halnya dengan kompetensi inti 4 dalam penilaian autentik yaitu Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab dari aspek afektif, aspek kognitif, aspek psikomotorik dengan Penilaian Autentik di kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Blokagung Banyuwangi, dapat disimpulkan

1. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek Afektif Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Blokagung

Penguasaan ranah afektif peserta didik, dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui juga disebut dengan hasil wawancara yang ibu guru utarakan bahawa “Untuk ranah afektif dengan cara kami melihat kepekaan terhadap kondisi, kesadaran, sopan santun, penghayatan, mengarahkan perhatian, merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri dalam

berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. mematuhi peraturan, menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai, mengorganisasi sistem suatu nilai. mengamati tingkah laku siswa selama mengikuti proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini merupakan cerminan, bahwasanya penguasaan aspek afektif pada peserta didik dapat dikatakan baik. Sama halnya dengan penilaian autentik yang mangucu pada Kompetensi Inti yang membahas tentang sikap dan spiritual peserta didik.

2. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek kognitif Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyah Blokagung

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. mampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Pengetahuan, hafalan, ingatan (knowledge), Evaluasi guru dalam ranah ini dilakukan seperti Kemampuan mengingat sejumlah dhamir bahasa Arab ini belum tentu faham dan mampu menerapkannya dalam berbahasa Arab, siswa mampu mendefinisikan pengertian mubtada', siswa dapat menerjemahkan sejumlah kosa kata atau mufradat yang terdapat dalam teks bacaan berbahasa Arab, dan lain-lain.

- a. Pemahaman (comprehension) contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman adalah: siswa dapat menyimpulkan kembali isi bacaan berbahasa Arab dengan lancar dan jelas.
- b. Penerapan (application) contoh kalimat dalam bahasa Arab sesuai dengan pola kalimat yang telah diajarkan.
- c. Analisis (analysis), Seperti Siswa mampu menyebutkan pikiran utama dalam paragraf berbahasa Arab.
- d. Sintesis (synthesis), Seperti Siswa mampu menyusun mufradat-mufradat yang tidak beraturan menjadi kalimat dalam bahasa Arab yang benar.
- e. Penilaian (evaluation). Seperti Siswa mampu mengkritik kekeliruan gramatika yang terdapat dalam teks berbahasa Arab.

3. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek psikomotorik Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung

klasifikasi hasil belajar psikomotorik yang banyak dipakai adalah rumusan dari Simpson (Winkel, 1996; Gronlund & Lin, 1990) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi tujuh tingkatan yaitu:

- a. Persepsi, seperti adalah: kemampuan siswa dalam mengidentifikasi perbedaan bunyi huruf, kata dan kalimat bahasa Arab yang disima
- b. Kesiapan, seperti mendemonstrasikan penggunaan termometer, menguasai urutan langkah suatu kegiatan, mendemonstrasikan posisi yang benar.
- c. Gerakan Terbimbing seperti menirukan intonasi bacaan guru dengan baik
- d. Mekanisme-Gerakan Terbiasa, contoh menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab dengan kalimatnya sendiri,
- e. Gerakan Kompleks seperti menulis gagasan atau pendapatnya sendiri dalam bahasa Arab,
- f. Adaptasi, seperti mengungkapkan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri secara lisan,
- g. Originasi Atau Kreatifitas, seperti menghasilkan karya terjemahan dari bahasa Arab yang sangat baik,

Hasil wawancara peneliti dengan guru terkait aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam penilain autentik sudah dianggap sesuai dengan teori yang telah dipaparkan. Oleh karena itu kajian tentang penilaian terus dilakukan dan dikembangkan dengan berbagai metode penilaian yang mamapu mengcover berbagai aspek secara holistic baik afektik, kognitif, dan psikomotorik, karna hakekat Pendidikan adalah mengembangkan kompetensi kompetensi yang ada dalam diri siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, salah satu metode tersebut adalah metode penilaian autentik

1. Implikasi teori

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan dirinci ke dalam beberapa jenjang atau taraf afektif, yaitu

- 1) penerimaan (receiving),
- 2) penanggapan (responding),

- 3) menilai (valuing),
- 4) mengorganisasikan (organization), dan
- 5) karakterisasi dengan nilai atau kompleks nilai (characterization by a value or value complex).

Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah

- a) pengetahuan, hafalan, ingatan (knowledge),
- b) pemahaman (comprehension)
- c) penerapan (application)
- d) analisis (analysis),
- e) sintesis (synthesis), dan
- f) penilaian (evaluation).

klasifikasi hasil belajar psikomotorik yang banyak dipakai adalah rumusan dari Simpson (Winkel, 1996; Gronlund & Lin, 1990) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi tujuh tingkatan yaitu: a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing d) mekanisme-gerakan terbiasa, e) gerakan kompleks, f) adaptasi, dan g) orijinasi atau kreatifitas.

Menggunakan penilaian autentik dalam Kompetensi Inti yaitu:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (factual, konsetual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.

2. Implikasi kebijakan

AKM dirancang untuk mengukur capaian peserta didik dari hasil belajar kognitif yaitu literasi dan numerasi. Kedua aspek kompetensi minimum ini, menjadi syarat bagi peserta didik untuk berkontribusi di dalam masyarakat, terlepas dari bidang kerja dan karier yang ingin mereka tekuni di masa depan. “Sangat penting dipahami terutama oleh guru, kepala sekolah, murid, dan orang tua bahwa Asesmen Nasional untuk tahun 2021 tidak memerlukan persiapan-persiapan khusus maupun tambahan yang justru akan menjadi beban psikologis tersendiri. Tidak usah cemas, tidak perlu bimbel khusus demi Asesmen Nasional,” kata Mendikbud. “Melalui asesmen yang lebih berfokus, diharapkan perbaikan kualitas, layanan pendidikan bisa semakin efektif. Dengan demikian Kepala Dinas harus memastikan pelaksanaan Asesmen Nasional di daerah dengan memperhatikan kesiapan sarana prasarana dan keselamatan peserta didik bila pandemi Covid-19 di daerahnya belum teratasi dengan baik” ujar Doni.

Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang dilakukan ini, masih terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan PBL karena siswa lebih sering mendapatkan pembelajaran dengan guru secara langsung memberikan materi secara keseluruhan dengan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menemukan sendiri referensi yang dibutuhkan dengan memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dan materi tersebut, dan selalu ada contoh penyelesaian soal yang hampir mirip tipe soalnya dengan soal yang ada secara sistematis yang dapat diikuti oleh siswa.
2. Alat-alat yang disediakan terbatas sesuai jumlah kelompok sehingga ketika terjadi kerusakan maka siswa harus bergantian dengan kelompok lain yang telah selesai lebih dahulu melaksanakan percobaannya.

Saran

Setelah mengambil kesimpulan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Penilaian Autentik Aspek Afektif Di Kelas XI IPS Di Madrasah Aliyah Al Amiriyyah Blokagung, penulis ingin menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Guru Bahasa Arab

Pada pelaksanaan penilaian keterampilan guru mengalami kesulitan jika penilaian dilaksanakan bersamaan dengan penilaian sikap dan pengetahuan yang dilaksanakan pada

saat kegiatan pembelajaran tengah berlangsung, alangkah lebih baik guru menyiapkan lembar penilaian dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran, sehingga data penilaian dapat didokumentasikan dengan baik, Dan bila mampu tak kalah penting guru harus mengetahui dan membedakan disetiap siswa.

2. Peneliti Selanjutnya

Memerhatikan terhadap kekurangan dari penelitian ini, serta dapat menindak lanjuti terkait hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

Asrul. 2014. Evaluasi pembelajaran. Bandung: Citapustaka Media

Komalasari, Kokom. 2013 *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Kunandar. 2013 *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum: Suatu Pendekatan Praktis disertai dengan Contoh*. Ed. Rev. Jakarta: Rajawali Pers.

Pemindikbud RI. No. 104. 2014. *Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.

Ratnawulan. elis 2014. evaluasi pembelajara. Pustaka Setia Bandung

Sudijono, Annas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,